

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2015 – 2019**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

NAZLATAL ULA

NIM. 0503163256



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2020

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2015 – 2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

Disusun Oleh:

NAZLATAL ULA

NIM. 0503163256



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazlatal Ula
NIM : 0503163256
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 16 Januari 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan M. Yakub Gg. Bilal No. 03 Medan 20233

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015–2019”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Nazlatal Ula
NIM. 0503163256

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

“PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *RETURN ON ASSETS* (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2019”

Oleh:

**NAZLATAL ULA
NIM. 0503163256**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)

Medan, 15 Oktober 2020

Pembimbing I



Hendra Harmain, M.Pd
NIP. 19730510 199803 1 003
NIDN. 2010057302

Pembimbing II



Tuti Anggraini, MA
NIP. 19770531 200501 2 007
NIDN. 20310577

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah,**



Zuhriah M. Nawawi, MA
NIP. 19760818 200710 1 001
NIDN. 2018087601

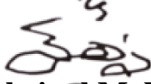
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2019***” an NAZLATAL ULA, NIM 0503163256 Program Studi Perbankan Syariah telah di Munaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 03 November 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 23 November 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua



Dr. Zuhri M. Nawawi, MA
NIDN. 2018087601

Sekretaris



Tuti Anggraini, MA
NIDN. 20310577

Anggota

Pembimbing I



Hendra Harmain, M.Pd
NIDN. 2010057302

Pembimbing II



Tuti Anggraini, MA
NIDN. 20310577

Penguji I




Dr. Zuhri M. Nawawi, MA
NIDN. 2018087601

Penguji II



Kusmilawaty, M.Ak
NIDN. 2014068001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015 – 2019” ini ditulis oleh Nazlatal Ula, NIM. 0503163256, dibimbing oleh pembimbing I, Hendra Harmain, M.Pd dan pembimbing II, Tuti Anggraini, MA.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perlambatan pertumbuhan aset Bank Umum Syariah selama kurun waktu 2015-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah data publikasi laporan keuangan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan pengujian hipotesis yang pertama, diketahui bahwa secara parsial variabel NPF berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan aset, (2) Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, (3) Berdasarkan hipotesis yang ketiga, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, (4) Berdasarkan pengujian hipotesis yang keempat, diketahui bahwa secara simultan seluruh variabel (NPF, FDR, dan ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

Kata Kunci : *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Aset

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019". Skripsi ini dibuat demi memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Jurusan Perbankan Syariah. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari orang-orang yang telah mendorong dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Kedua orang tua tercinta, Umi dan Abi yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan berupa moril maupun materil serta nasihat yang memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab ini. Kepada adik-adikku Nazmi Afliza Harahap dan M. Umar Harahap yang selalu menghibur dan menjadi salah satu alasan penulis untuk menyelesaikan kuliah ini.
2. M. Syahrir F. Harahap, yang selalu memberikan doa, nasehat dan dukungan berupa moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

6. Ibu Dr. Hj. Chuzaimah Batubara, MA sebagai Wakil Dekan II, Ibu Dr. Hj. Nurlaila Harahap selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak Zuhrial M.Nawawi, MA selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Ibu Tuti Anggraini, MA selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Bapak Hendra Harmain, M.Pd sebagai Pembimbing Skripsi I dan Ibu Tuti Anggraini, M.A sebagai Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta senantiasa memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada penulis selama masa studi.
11. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis selama masa studi.
12. Seluruh teman-teman Perbankan Syariah D yang penulis banggakan dan memberi dukungan selama masa studi.
13. Sitta Rizky Ahda, Windy Okanawa Bakara, serta teman-teman Pemburu Wisuda yang lain yang telah membantu dan saling berbagi selama proses skripsi.
14. M. Hazard Syahputra, penulis anggap sebagai adik sendiri yang selalu menghibur selama penulisan skripsi ini.
15. Didiet Teguh Prasetyo, yang telah membantu dan memberikan dukungan, doa, arahan, serta nasehat tanpa henti hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah dan pihak-pihak terkait.

Yang Membuat Pernyataan

Nazlatal Ula
NIM. 0503163256

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Bank Syariah	9
a. Pengertian Bank Syariah.....	9
b. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah.....	10
2. Pertumbuhan Aset	12
a. Pengertian Pertumbuhan Aset	12
3. Non Performing Financing (NPF).....	13
a. Pengertian Non Performing Financing (NPF).....	13
b. Macam-macam Bentuk Pembiayaan.....	14
c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pembiayaan Bermasalah.....	16
d. Dampak Pembiayaan Bermasalah Bagi Bank.....	17

4. Financing to Deposit Ratio (FDR)	18
a. Pengertian Financing to Deposit Ratio (FDR)	18
b. Perhitungan Rasio Likuiditas	19
5. Return On Assets (ROA)	21
a. Pengertian Return On Asset (ROA)	21
b. Keunggulan Return On Asset (ROA)	22
c. Kelemahan Return On Asset (ROA)	22
d. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Return On Assets (ROA)..	22
6. Produk dan Jasa Perbankan	23
a. Produk Penyaluran Dana	23
b. Produk Penghimpunan Dana.....	27
c. Jasa Perbankan	28
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Teoritis.....	33
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Populasi, Sampling, dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampling	37
3. Sampel.....	37
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Defenisi Operasional Variabel	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Analisis Data	41
1. Statistik Deskriptif	41
2. Uji Asumsi Klasik.....	41
a. Uji Normalitas.....	41
b. Uji Multikolinearitas.....	42
c. Uji Autokorelasi.....	42
d. Uji Heteroskedastisitas	43

3. Uji Regresi Linear Berganda.....	44
4. Uji Hipotesis	45
a. Uji Koefisien Determinasi (Adjust R ²).....	45
b. Uji t (Parsial).....	45
c. Uji F (Simultan)	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. PT. Bank Syariah Bukopin.....	47
2. PT. Bank BCA Syariah	47
3. PT. Bank Muamalat Indonesia.....	48
4. PT. Bank Mega Syariah	48
5. PT. Bank BNI Syariah	49
6. PT. Bank Panin Dubai Syariah	49
7. PT. Bank BRI Syariah.....	50
8. PT. Bank Syariah Mandiri	50
B. Analisis Data	51
1. Uji Deskriptif	51
2. Uji Asumsi Klasik.....	52
a. Uji Normalitas.....	52
b. Uji Multikolinearitas.....	55
c. Uji Autokorelasi.....	56
d. Uji Heterokedastisitas	57
3. Uji Regresi Linear Berganda.....	58
4. Uji Hipotesis	60
a. Uji Koefisien Determinasi (Adjust R ²).....	60
b. Uji t (Parsial).....	61
c. Uji F (Simultan)	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
1. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pertumbuhan Aset	63

2. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pertumbuhan Aset	64
3. Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset	64
4. Pengaruh NPF, FDR, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Aset	65
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	27
Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	32
Tabel 4.1 Uji Deskriptif	40
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	44
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.5 Uji Regresi Linear Berganda.....	48
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi (Adjust R ²)	49
Tabel 4.7 Uji t	50
Tabel 4.8 Uji F	51
Tabel 4.9 Hubungan Variabel Independen Terhadap Pertumbuhan Aset.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	23
Gambar 4.1 Histogram	42
Gambar 4.2 Normal P-P Plot	43
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Segala aspek kehidupan berhubungan dengan ekonomi. Bank syariah adalah salah satu instrumen ekonomi yang kemunculannya diyakini oleh pakar Islam mampu mengganti dan memperbaiki sistem ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga, karena sistem bank syariah menerapkan sistem bagi hasil (*nisbah*) dalam operasionalnya. Bank syariah melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah¹.

Perbankan Syariah di Indonesia pertama kali beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 yang ditandai dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI yang ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Hal tersebut menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil. Dalam sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.²

Selanjutnya pada tahun 1999 di Indonesia didirikan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai Bank Umum Syariah yang kedua di Indonesia. Pada periode 10 (sepuluh) tahun terakhir yaitu 2005 – 2014 di Indonesia berdiri 10 Bank Umum Syariah yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Mega Syariah (berubah nama sebelumnya adalah Bank Syariah Mega

¹Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 23 April 2020

² Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

Indonesia), Bank BCA Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah.³

Undang-undang yang mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yang terbit pada tanggal 16 Juli 2008. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 ini, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Dan dengan adanya undang-undang tersebut semakin bertambahlah lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampai akhir tahun 2018 terdapat Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri telah mencapai 14 BUS, dimana yang terakhir adalah PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah yang memutuskan untuk melakukan perubahan kegiatan usaha dari bank konvensional menjadi bank syariah atau secara sederhana disebut dengan proses konversi.⁴

Sementara per Desember 2018 Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) jumlahnya berturut-turut mencapai 20 UUS dan 167 BPRS.⁵ Selain dari bertambahnya jumlah lembaga keuangan, perkembangan perbankan syariah juga dapat dilihat dari pertumbuhan total asetnya. Total aset adalah indikator yang menentukan kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional serta sebagai suatu indikasi kuantitatif besar kecilnya bank tersebut⁶. Berikut data pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2019:

³Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), h.2

⁴Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2018, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan), h. 9, <http://www.ojk.go.id>. Diunduh pada tanggal 23 April 2020

⁵Statistik Perbankan Syariah Desember 2018, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan), h.2, <http://www.ojk.go.id>. Diunduh pada tanggal 23 April 2020

⁶Haryono. S, Iman Hilman, dan Abdul Mughits, *Perbankan Syariah Masa Depan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 87

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah
(dalam miliar rupiah)

Indikator		2014	2015	2016	2017	2018	2019
BUS	Total Aset	204.961	213.423	254.184	288.027	316.691	350.364
	Growth		4,12%	19,09%	13,31%	9,95%	10,63%
UUS	Total Aset	67.383	82.839	102.320	136.154	160.636	174.200
	Growth		22,94%	23,51%	33,06%	17,98%	8,44%

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Berdasarkan tabel pertumbuhan aset diatas dapat dilihat bahwa tren pertumbuhan aset BUS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 pertumbuhannya hanya sebesar 4,12%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 19,09%. Pada tahun 2017 pertumbuhan aset BUS mengalami penurunan menjadi sebesar 13,31% dan pada tahun 2018 pun masih mengalami penurunan sebesar 9,95%. Kemudian pada tahun 2019 aset BUS mengalami kenaikan sebesar 10,63%.

Begitu juga dapat dilihat bahwa tren pertumbuhan aset UUS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 pertumbuhannya sebesar 22,94%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 23,51%. Dan pada tahun 2017 pun masih mengalami kenaikan menjadi sebesar 33,06%. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan pertumbuhan aset sebesar 17,98% begitu juga pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 8,44%. Maka dari penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset BUS dan UUS setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Perlambatan pertumbuhan aset industri perbankan syariah diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Direktur Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK, Deden Firman Hendarsyah mengatakan sebenarnya pertumbuhan pesat aset perbankan syariah beberapa tahun lalu terjadi lantaran kecilnya nilai aset pelaku industri ini. Oleh karena itu, setiap pertambahan aset sekecil apa pun akan terlihat signifikan secara persentase. Adapun jumlah pembiayaan yang

disalurkan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per akhir Agustus 2019 tumbuh 10,83% secara tahunan menjadi Rp337,6 triliun. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding periode sama tahun lalu, saat pembiayaan BUS dan UUS tumbuh 13,48% *year-on-year (yoy)* dari Rp268,4 triliun menjadi Rp304,6 triliun.⁷

Indonesia memiliki peluang sebagai negara yang memiliki pangsa pasar syariah terbesar dengan populasi penduduk beragama islam terbesar di dunia yaitu sebesar 229 juta jiwa dari jumlah penduduk sebesar 263 juta jiwa pada tahun 2019. Maka jika dilihat dari fakta bahwa mayoritas penduduk negara Indonesia adalah muslim, sudah seharusnya pertumbuhan aset akan meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap produk dan jasa perbankan syariah itu sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi total aset perbankan syariah, peningkatan total aset suatu bank ditentukan pada kemampuan bank dalam menghimpun dana baik dari permodalan ataupun dana dari pihak ketiga. Adanya peningkatan dari dua indikator keuangan syariah yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan menunjukkan kinerja perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi, sedangkan total aset menunjukkan ukuran bank. Semakin besar ukuran bank syariah yang ditandai dengan semakin besarnya nilai aset bank syariah, akan meningkatkan tantangan manajemen bank syariah untuk terus meningkatkan jumlah pembiayaan yang harus disalurkan, sehingga bank sebagai lembaga keuangan intermediasi dapat menerapkan fungsinya dengan sebaik-baiknya.⁸

Fungsi intermediasi bank syariah itu sendiri mencakup menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, mengelola dana tersebut sebaik mungkin baik dikelola berupa pembiayaan, pinjaman, pembelian pada sukuk, pembelian pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan jenis lainnya yang

⁷Lalu Rahadian, "OJK Akui Perlambatan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah", <http://finansial.bisnis.com>. Diakses pada tanggal 25 April 2020

⁸Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8 No. 1, 2016, h. 295

diposisikan sebagai aset. Semakin besar aset bank syariah semakin besar pula kesempatannya dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan.⁹

Seperti lembaga keuangan lainnya, aktivitas perbankan syariah tentu tidak terlepas dari risiko. Bank syariah harus mampu menghadapi berbagai risiko yang timbul agar fungsinya sebagai lembaga intermediasi tetap mampu menghasilkan keuntungan. Strategi penempatan dan pengelolaan dana serta modal perlu dilakukan dengan setepat-tepatnya agar dapat menambah aset bank syariah tersebut. Namun disamping itu, pembiayaan sebagai salah satu bentuk dari penyaluran dana tidak akan terlepas dari pembiayaan yang bermasalah.

Untuk mengetahui besarnya pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank, maka kita bisa melihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tingginya nilai rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk.¹⁰ Maka, ini berarti pertumbuhan aset pada bank syariah dapat menurun.

Hal tersebut dibuktikan oleh Pratiwi yang menyimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif terhadap aset karena semakin kecil nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka dapat dikatakan bahwa kecil pula tingkat pembiayaan bermasalahnya.¹¹ Sehingga jumlah dana pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dapat kembali ke bank syariah dan apabila ada keuntungan dari bagi hasil pembiayaan tersebut, dapat diputar kembali sehingga dana lebih produktif. Dengan mendapatkan keuntungan bagi hasil tersebut, bank syariah dapat meningkatkan asetnya. Namun berbanding terbalik dengan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrida dan Ahmad menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.¹²

⁹ Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Ibid*, h. 283

¹⁰ Bank Indonesia, "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank", <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 27 April 2020

¹¹ Pratiwi, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah" (Skripsi, Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) h. 70

¹² Syafrida dan Ahmad, "Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.10, No.1, Juni 2011, h. 32

Sementara itu, kinerja bank syariah sebagai lembaga keuangan intermediasi dapat dilihat dari rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga atau yang disebut dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.¹³

Tinggi rendahnya rasio ini dapat menunjukkan likuiditas bank tersebut, sehingga semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang mempunyai rasio lebih kecil.¹⁴ Risiko likuiditas yang terjadi pada bank syariah dapat menurunkan aset bank syariah karena adanya beban biaya tambahan untuk mengatasi risiko likuiditas tersebut.

Tingkat efisiensi pengelolaan aset dalam bank syariah dapat diketahui dengan melihat nilai rasio dari *Return On Assets* (ROA). Rasio ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.¹⁵ Maka, ini berarti jika semakin banyak ROA yang dihasilkan oleh suatu bank, maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut sehingga akan menghasilkan pertumbuhan aset yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan adanya hasil penelitian yang berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank umum syariah pada penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019”**.

¹³ *Ibid.*, h. 285

¹⁴ Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 55

¹⁵ *Ibid.*, h. 184

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tren pertumbuhan aset Bank Umum Syariah berfluktuasi selama kurun waktu 2015-2019
2. Laju pertumbuhan aset Bank Umum Syariah selama kurun waktu 2015-2019 cenderung melambat
3. Adanya hasil penelitian yang berbeda dengan teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset Bank Umum Syariah

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Objek penelitian ini adalah bank syariah yang merupakan Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Bank Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 secara konsisten di website Bank Indonesia (BI) atau pada masing-masing website bank syariah tersebut.
3. Bank Umum Syariah tersebut memiliki data-data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penyusunan yang digunakan selama periode 2015-2019.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Apakah ROA (*Return On Assets*) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah NPF, FDR, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia
- b. Untuk mengetahui pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia
- c. Untuk mengetahui pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia
- d. Untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, dan ROA terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dan mampu menerapkan ilmu tersebut di dunia kerja.
- b. Bagi bank syariah, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kinerja bank syariah dan termasuk didalamnya meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah.
- c. Bagi akademisi, sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan mendatang dan menambah informasi serta kajian dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank berasal dari kata *banque* yakni bahasa Prancis dan dari kata *banco* yakni bahasa Italia yang berarti peti/lemari atau bangku. Dimana peti/lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank pada umumnya atau bank komersial, yang terdiri dari: *pertama*, tempat menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*); *kedua*, menyediakan alat pembayaran yang sah untuk membeli barang dan jasa (*transactionfunction*).¹⁶

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, bank adalah lembaga keuangan yang usaha/peran utamanya memberikan pinjaman/kredit dan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan mengatur peredaran uang.¹⁷

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹⁸ Dimana prinsip syariah berarti prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang dalam melakukan penetapan fatwa di bidang syariah.¹⁹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam penjelasan umum UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah bahwa kegiatan bank syariah tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yaitu kegiatan yang tidak mengandung unsur riba, *maisir*, *gharar*, haram, dan zalim. Pengertian dari prinsip-prinsip tersebut sebagaimana tercantum dalam penjelasan di pasal 2 undang-undang tersebut, yakni:

¹⁶ M. Syafi'i Antonio, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet, 4, 2006), h. 2

¹⁷ Suharso et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2012), h. 75

¹⁸ UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (7)

¹⁹ UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (12)

- 1) Riba adalah tambahan penghasilan/pendapatan dengan jalan yang batil.
- 2) Maisir adalah transaksi yang mengandung ketidakpastian
- 3) Gharar adalah transaksi yang memiliki ketidakjelasan baik dalam objek maupun keberadaannya.
- 4) Haram adalah transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
- 5) Zalim adalah transaksi yang mengakibatkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Menurut Andri Soemitra, bank syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.²⁰

Sedangkan pengertian bank syariah menurut Ascarya dan Diana adalah sebuah lembaga intermediasi dan sebagai penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya bebas dari riba (bunga), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif, seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang mengandung ketidakjelasan dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan, dan hanya dapat membiayai kegiatan usaha yang halal.²¹

Dari definisi-definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank syariah atau bank Islam adalah suatu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan syariat Islam yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa dan mengharamkan bunga. Bank syariah juga tidak hanya diperuntukkan bagi umat islam tetapi untuk seluruh umat manusia.

b. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Fungsi bank syariah sebagai intermediasi/perantara dari pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Terdapat 3 fungsi bank syariah, yaitu terdiri dari:²²

²⁰ Andri Soemitra, *Bank dan lembaga keuangan syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 65

²¹ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, *Ibid.*, h. 4

²² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 26

- 1) Dalam menghimpun dana masyarakat, maka bank syariah akan membayar biaya bagi hasil atas simpanan dana dari masyarakat. Jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat diberikan imbalan berupa bonus dan tergantung besarnya penghasilan yang diperoleh bank, atau jenis simpanan yang hanya dapat ditarik sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah.
- 2) Dalam menyalurkan dana ke masyarakat, yaitu pendapatan margin keuntungan yang diperoleh bank dari nasabah atas pembiayaan yang dilakukan akan dibandingkan dengan bonus dan bagi hasil yang dibayar bank kepada nasabah yang menyimpan atau menginvestasikan dananya di bank syariah.
- 3) Penawaran produk dan jasa perbankan, dimana dengan ini bank syariah dapat meningkatkan pendapatannya berupa upah atas jasa yang diberikan. Apalagi peningkatan pelayanan di bidang teknologi dan sistem informasi yang memberikan kemudahan akses sangat mendukung kemajuan atas bank syariah.

Lembaga internasional yang bersifat non, profit, dan otonom yang menyiapkan berbagai standar akuntansi, audit, tata kelola, etika, dan syariah bagi lembaga-lembaga keuangan Islam yaitu AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution) telah membuat pembukaan standar akuntansi yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan bank syariah, yaitu sebagai berikut²³:

- 1) Manajer investasi, bank syariah sebagai pengelola dana investasi nasabah.
- 2) Investor bank syariah, dana nasabah maupun dana yang dimiliki bank dapat diinvestasikan oleh bank tersebut.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.

²³ Rizal, et.al., *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 16

- 4) Pelaksana kegiatan sosial untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasi, dan mendistribusikan) zakat serta dana sosialnya.

2. Pertumbuhan Aset

a. Pengertian Pertumbuhan Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi entitas syariah tersebut.²⁴ Aset bank atau aktiva adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu.²⁵

Dalam Financial Accounting Standard Board (FASB), "*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entitas a result of past transactions or event.*" Artinya aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh atau dikuasai perusahaan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.²⁶

Pertumbuhan aset dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. Total aset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki suatu perusahaan atau lembaga keuangan yang dapat digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan atau lembaga tersebut. total aset dapat digunakan sebagai tolak ukur pengaruh suatu bank terhadap perekonomian Indonesia.²⁷

Pertumbuhan Aset (Assets Growth) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PA = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

PA = Pertumbuhan Aset

²⁴ *Ibid.*, h. 88

²⁵ Diana Djuwita dan Assa Fito Muhammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF, dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia," *Ibid.*, h. 286

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, h. 288

Total Aset (t) = Total Aset Tahun Sekarang

Total Aset (t-1) = Total Aset Tahun Sebelumnya

Pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. Untuk mengukur pertumbuhan suatu bank, ada beberapa parameter yang dijadikan sebagai tolak ukur. Bank Indonesia menjadikan tujuh hal sebagai indikator utama perbankan, yaitu:

- 1) Total Aset, yaitu keseluruhan harta yang dimiliki oleh perbankan.
- 2) Dana Pihak Ketiga (DPK), dana yang berhasil dihimpun perbankan.
- 3) *Earning*, yaitu pendapatan perbankan.
- 4) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu presentase kecukupan modal untuk menutup berbagai risiko, terutama risiko pasar dan risiko pembiayaan.
- 5) *Non Performing Financing/Loan* (NPF/NPL), presentase jumlah pembiayaan/kredit yang tidak dapat dikembalikan debitur.
- 6) *Return on Assets* (ROA), presentase pendapatan terhadap aset perbankan.
- 7) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)/ *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Rasio NPF ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, dimana *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan.²⁸

²⁸ Mutaminah, "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia" dalam *Jurnal Bisnis & Ekonomi* Vol. 19, No. 1 (Maret): 49-64. ISSN: 1412-3126, 2012)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Dimana berarti apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dimana kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Apabila pembiayaan dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan pembiayaan bermasalah, yaitu pembiayaan yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar, (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan (\leq) 5% dari total pembiayaan.²⁹

b. Macam-macam Bentuk Pembiayaan

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 8/2/PBI/2006jo PBI No. 7/2/2005 tentang penilaian kualitas bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah, pasal 9 ayat 2 bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dapat digolongkan ke dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut³⁰ :

1) Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Pembiayaan ini digolongkan pada kolektibilitas lancar apabila memenuhi kriteria :

- a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dilakukan tepat waktu.
- b) Mutasi rekening aktif.
- c) Pembiayaan dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2) Pembiayaan dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

²⁹ Bank Indonesia, "Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank" *Ibid*, h. 179

³⁰ Veitzal Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 742-743

Pembiayaan ini digolongkan pada pembiayaan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum mencapai 90 hari.
 - b) Mutasi rekening relatif aktif.
 - c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
 - d) Didukung oleh pinjaman baru.
- 3) Pembiayaan Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

- 4) Pembiayaan yang Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

- 5) Pembiayaan Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo dari jadwal yang telah diperjanjikan.

Dari kelima bentuk pembiayaan di atas, yang termasuk ke dalam kolektibilitas pembiayaan bermasalah yakni kolektibilitas 3, 4, dan 5 (pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet). Jika pembiayaan bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi pihak bank, oleh karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.

Sebagaimana peran utama perbankan yaitu menghubungkan dua kelompok kepentingan masyarakat, dimana antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*). Pembiayaan bermasalah menggambarkan situasi dimana persetujuan pengembalian pembiayaan mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pembiayaan Bermasalah

Perlu diketahui bahwa menganggap pembiayaan bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah adalah hal yang salah. Pembiayaan berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi internal, maupun eksternal.

Ada beberapa faktor/hal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Karena kesalahan bank
 - a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - b) Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan penggunaan pembiayaan dan sumber pembayaran kembali.
 - c) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
 - d) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - e) Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak.
 - f) Tidak punya kebijakan pembiayaan yang sehat.
- 2) Karena kesalahan nasabah
 - a) Nasabah tidak kompeten
 - b) Nasabah kurang pengalaman
 - c) Nasabah tidak jujur
 - d) Nasabah serakah
- 3) Faktor Eksternal
 - a) Kondisi perekonomian
 - b) Bencana alam
 - c) Perubahan peraturan

d. Dampak Pembiayaan Bermasalah Bagi Bank

Pembiayaan bermasalah akan berdampak pada daya tahan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

1) Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika hutang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika pembiayaan yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena pembiayaan tidak lancar atau bermasalah, maka ini menyebabkan bank terancam tidak likuid.

2) Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga pembiayaan atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika pembiayaan lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

3) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktivitasnya yang akan diturunkan dalam rumus Return On Assets (ROA). Jika pembiayaan tidak lancar maka profitabilitasnya menjadi kecil.

4) Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah karena ini menyangkut citra. Adanya pembiayaan bermasalah dapat merusak citra bank itu sendiri.

5) Tingkat kesehatan bank

Bank yang sedang mengalami pembiayaan bermasalah dapat menurunkan tingkat kesehatannya, sehingga pada akhirnya bank dapat dikenakan sanksi bahkan bisa menghadapi likuidasi.

6) Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan pembiayaan. Jika pembiayaan tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan naik turunnya NPF pada suatu bank, yaitu sebagai berikut :

1) Kemampuan atau itikad baik debitur

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemampuan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

2) Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPF/NPL suatu perbankan.

3) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi hutang-hutangnya.

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

a. *Pengertian Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, dimana menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.³¹

Rasio FDR disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk

³¹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 724

pembiayaan. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud, antara lain giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Menyalurkan pembiayaan adalah kegiatan utama dari bank, oleh sebab itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposito atau simpanan masyarakat pada suatu bank, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut.

Menurut Kasmir, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.³² Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 80% - 100%³³, sedangkan batas aman untuk rasio ini menurut peraturan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sejauh mana bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasionalnya. Dengan kata lain, *Financing to Deposit Ratio* digunakan sebagai indikator tingkat kerawanan suatu bank.

b. Perhitungan Rasio Likuiditas

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah,

³² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 290

³³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003), h. 272

perhitungan kinerja keuangan bank dari segi rasio likuiditas digunakan beberapa komponen sebagai berikut :

- 1) Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek sebagai rasio utama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi likuiditas jangka pendek.
- 2) Kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aset jangka pendek, kas, dan *secondary reserve (Short Term Mismatch/STMP)* sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*.
- 3) Ketergantungan bank terhadap deposit inti (Rasio Deposit Inti/RDI), sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari deposit inti.
- 4) Pertumbuhan dana deposit inti dibandingkan dengan pertumbuhan total dana pihak ketiga (Pertumbuhan Rasio Deposit Inti/ PRDI) sebagai rasio penunjang. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank syariah terhadap deposit inti.
- 5) Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi mismatch (*Ratio Contingency Plan/RCP*), sebagai *rasio observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kecukupan sumber dana apabila terjadi short term mismatch dan penarikan deposit inti.
- 6) Ketergantungan pada dana antar bank (Rasio Antar Bank Pasiva/RAPB), sebagai *rasio observed*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank.

5. *Return On Asset (ROA)*

a. *Pengertian Return On Asset*

Menurut Kasmir, *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.³⁴ Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen mendapatkan imbalan yang baik dari total asetnya. Dalam perbankan syariah, keuntungan atau laba didapat dari usaha bank tersebut mengelola DPK melalui berbagai skema pembiayaan atau pembelian surat berharga. Pengembalian dari pembiayaan tersebut bisa berupa bagi hasil, fee atau margin. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka potensi pendapatan yang akan diperoleh semakin besar pula.³⁵

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba. Sebaliknya ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif ataupun rugi, maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Return On Asset (ROA) bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat di formulasikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Return On Asset (ROA)* diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva).

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan ed.1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.7 2014), h. 201

³⁵ Diana Djuwita dan Assa Fito Muhammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF, dan ROA Terhadap Total Aset Bank Syariah di Indonesia", *Ibid.*, h, 287

b. Keunggulan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir, keunggulan dari *Return On Asset* adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 2) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA).
- 3) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

c. Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Sedangkan kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- 2) *Return on Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya *Return On Asset*

Menurut Munawir, besarnya *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:³⁸

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).

³⁶ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), h. 91-92

³⁷ *Ibid.*, h. 94

³⁸ *Ibid.*, h. 89

- 2) Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

6. Produk dan Jasa Perbankan Syariah

Produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga yaitu³⁹:

a. Produk Penyaluran Dana

Dalam menyalurkan dana kepada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan, yakni :

1) Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran, dan waktu penyerahan barangnya, yakni sebagai berikut :

a) Pembiayaan Murabahah

Murabahah berasal dari kata *ribhu* (keuntungan) adalah transaksi jual-beli dimana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (marjin).

Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan, murabahah selalu dilakukakn dengan cara pembayaran cicilan (*bi tsaman ajil* atau *muajjal*). Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sementara pembayaran dilakukan secara tangguh atau cicilan.

³⁹Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, Edisi Keempat*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2011), h. 97

b) Pembiayaan Salam

Salam adalah transaksi jual beli barang yang belum ada. Barang diserahkan secara tangguh, sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad.

c) Pembiayaan Istishna'

Produk istishna menyerupai salam, namun pembayaran istishna dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin). Skim istishna bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

Ketentuan umum pembiayaan istishna adalah spesifikasi barang pesanan harus jelas jenis, ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad istishna dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan perubahan harga setelah akad ditandatangani, seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.

2) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (Ijarah)

Transaksi ijarah dilandasi karena adanya perpindahan manfaat. Prinsip ijarah sama dengan prinsip jual beli, tetapi yang membedakan terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang maka pada ijarah objek transaksinya adalah jasa.

Pada masa akhir sewa, bank dapat menjual barang disewakannya kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal dengan *ijarah muntahiyah bittamlík* atau sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan. Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

3) Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil (Syirkah)

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut :

a) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah adalah akad kerjasama dimana transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan pada pihak yang berkerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka secara bersama- sama. Bnruk usaha dapat dipadukan dari seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewiraswastaan (*enterpreneurship*), kepandaian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan (*equipment*) atau *intangibile asset* (seperti hak paten atau *godwill*), kepercayaan atau reputasi (*creditworthiness*) dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.

b) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih dimana pemilik modal (*shahib al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.

Perbedaan dari musyarakah dan mudharabah adalah terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu diantara itu. Dalam mudharabah, modal hanya berasal dari satu pihak, sedangkan dalam musyarakah modal berasal dari dua pihak atau lebih.

4) Pembiayaan dengan akad pelengkap

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan tapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Meskipun tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, dalam akad pelengkap ini dibolehkan untuk meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini. Adapun akad-akad pelengkap ini, antara lain :

a) Hiwalah (Alih Utang-Piutang)

Hiwalah adalah akad untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindaahan piutang. Untuk mengantisipasi risiko kerugian yang akan timbul, bank perlu mendapatkan penelitian atas kemampuan pihak yang berutang dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan piutang dengan yang berutang.

b) Rahn (Gadai)

Tujuan akad rahn adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria :

- (1). Milik nasabah sendiri.
- (2). Jelas ukuran, sifat, dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar.
- (3). Dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.

c) Qardh

Qardh adalah akad pemberian harta kepada orang lain yang akan memanfaatkannya dan adanya kewajiban pengembalian. Untuk pengembalian akan ditentukan jangka waktu sesuai kesepakatan bersama dan biasanya bank akan menggunakan jaminan atas peminjam kepada peminjam. Dalam aplikasi qardh dalam perbankan biasanya dalam empat hal, yaitu :

- (1). Sebagai pinjaman talangan haji.
- (2). Sebagai pinjaman tunai (*cash advanced*) dari produk kartu kredit syariah.
- (3). Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil.
- (4). Sebagai pinjaman kepada pengurus bank.

d) Wakalah (Perwakilan)

Wakalah adalah akad muamalah yang berbentuk jasa. Wakalah terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili

dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang. Bank dan nasabah yang dicantumkan dalam akad pemberian kuasa harus cakap hukum.⁴⁰

e) Kafalah (Garansi Bank)

Kafalah merupakan akad jaminan, dimana tanggung jawab seseorang di pegang oleh orang lain sebagai penjaminnya. Kebolehan akad kafalah juga didasari pada Alquran, hadist, dan ijma” dari berbagai mazhab hukum Islam. Untuk pelaksanaannya, garansi bank dapat diberikan dengan tujuan menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat mensyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai rahn.

b. Produk Penghimpunan Dana

Penghimpunan dan bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip wadi’ah dan mudharabah.

1) Prinsip Wadi’ah

Prinsip wadi’ah yang diterapkan adalah wadi’ah yad dhamanah yang diterapkan pada produk rekening giro. Wadi’ah dhamanah berbeda dengan wadi’ah amanah. Dalam wadi’ah amanah, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sementara itu, dalam hal wadi’ah dhamanah, pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

2) Prinsip Mudharabah

Dalam mengaplikasikan prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai shahibul maal (pemilik modal) dan bank sebagai mudharib (pengelola). Prinsip mudharabah ini diaplikasikan pada produk tabungan berjangka dan deposito berjangka.

⁴⁰ Harun, *Fiqh Muamalah*, (Muhammadiyah University Press: Surakarta, 2017, h. 219

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan dana, prinsip mudharabah terbagi dua yaitu :

a) Mudharabah Mutlaqah (*Unrestricted Investment Account*)

Dalam mudharabah mutlaqah tidak ada pembatasan bagi bank dalam menggunakan dana yang dihimpun. Nasabah tidak memberikan persyaratan apapun kepada bank, ke bisnis apa dana yang disimpannya itu hendak disalurkan, atau menetapkan penggunaan akad-akad tertentu, ataupun mensyaratkan dananya diperuntukkan bagi nasabah tertentu.

b) *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet*

Jenis mudharabah ini merupakan jenis simpanan khusus (*Restricted Investment*) dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank.

c) *Mudharabah Muqayyadah of Balance Sheet*

Jenis mudharabah ini merupakan penyaluran dana mudharabah langsung kepada pelaksana usahanya, dimana bank bertindak sebagai perantara (*arranger*) yang mempertemukan antara pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank dalam mencari bisnis (pelaku usaha).

3) Akad Pelengkap

Akad pelengkap penyaluran dana ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Salah satu akad pelengkap yang dapat dipakai untuk penghimpunan dana adalah akad wakalah.

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti inkaso dan transfer uang.

c. Jasa Perbankan

Bank syariah juga dapat melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa :

1) Sharf (Jual Beli Valuta Asing)

Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip sharf. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

2) Ijarah (Sewa)

Transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau upah mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa. Kegiatan ijarah seperti penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2015) tentang Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia (Analisis pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)", menunjukkan hasil bahwa variabel NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Penelitian ini didukung oleh Alif Anjas (2016), dengan hasil penelitian menunjukkan jika NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah nasional devisa.

Zakaria Arrazy (2015) yang berjudul "Pengaruh DPK, FDR dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014", menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Penelitian ini didukung oleh Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Djuwita dan Assa Fito Muhammad (2016) tentang "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia", menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2015).

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pratiwi (2015)	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia (Analisis pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014).	<i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah secara signifikan.	1) Variabel Independen: NPF, FDR, ROA. 2) Variabel Dependen: Pertumbuhan Aset.	Penelitian terdahulu: 1) Sampel yang digunakan 7 Bank Umum Syariah. 2) Metode Analisis: Regresi data panel. Penelitian ini: 1) Sampel yang digunakan 8 Bank Umum Syariah 2) Metode analisis: Regresi linear berganda.
2.	Alif Anjas Permana (2017)	Pengaruh Inflasi, <i>Non Performing Finance</i> , dan <i>Return on Asset</i> Terhadap	Variabel NPF dan ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap	1) Variabel Independen: NPF dan ROA. 2) Variabel Dependen:	Penelitian terdahulu: 1) Variabel Dependen: Inflasi. 2) Metode

		Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2011-2016).	pertumbuhan aset.	Pertumbuhan Aset.	<p>Analisis: Regresi data panel.</p> <p>Penelitian ini: 1) Variabel Independen: FDR. 2) Metode Analisis: Regresi linear berganda.</p>
3.	Zakaria Arrazy (2015)	Pengaruh DPK, FDR DAN NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014.	DPK, FDR dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.	<p>1) Variabel Independen: FDR dan NPF.</p> <p>2) Variabel Dependen: Pertumbuhan Aset.</p>	<p>Penelitian terdahulu: 1) Variabel Independen: DPK. 2) Sampel yang digunakan 7 Bank Umum Syariah.</p> <p>Penelitian ini: 1) Variabel Independen: ROA. 2) Sampel yang digunakan 8 Bank Umum</p>

					Syariah.
4.	Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad (2016)	Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia.	DPK, FDR, dan NPF berpengaruh, sedangkan ROA tidak berpengaruh.	1) Variabel Independen: FDR, NPF, ROA. 2) Metode Analisis: Regresi linear berganda.	Penelitian terdahulu: 1) Variabel Independen: Total DPK dan FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Penelitian ini: 1) Variabel Independen: FDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.
5.	Noni Rozaini, M. Yusuf dan Nasir Nasution (2016)	Interdependensi Variabel Makro Ekonomi terhadap Perkembangan Aset Perbankan Syariah.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bagi hasil berpengaruh terhadap perkembangan aset perbankan syariah.	1) Variabel Dependen: Perkembangan Aset Bank Syariah.	Penelitian terdahulu: 1) Variabel Independen: jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan <i>gross</i> domestik

					<p>produk.</p> <p>2) Metode Analisis: <i>Vector Auto Regression</i> (VAR).</p> <p>Penelitian ini:</p> <p>1) Variabel Independen: NPF, FDR, dan ROA.</p> <p>2) Metode Analisis: Regresi linear berganda.</p>
--	--	--	--	--	---

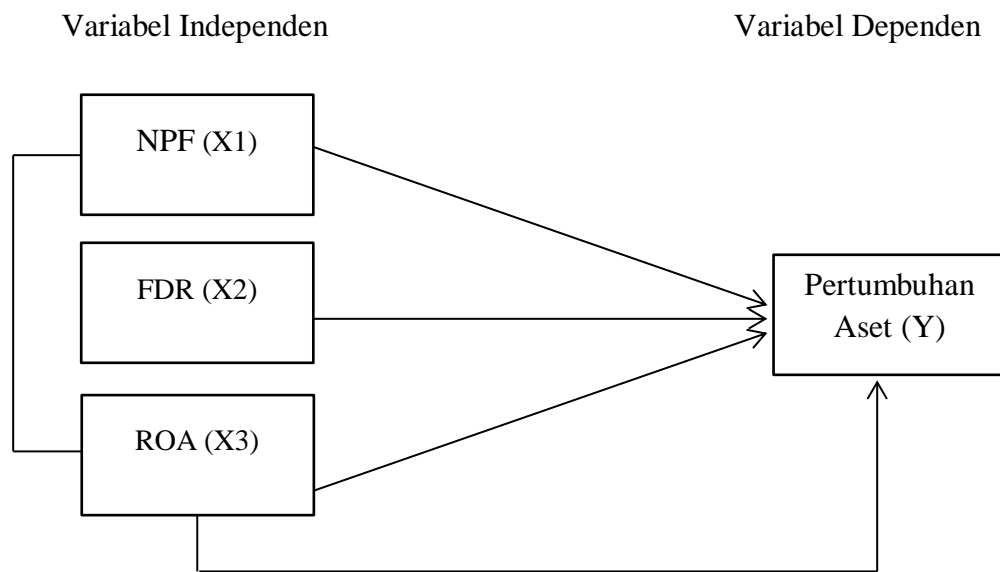
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian, biasanya kerangka teoritis disusun dalam bentuk matriks, bagan atau gambar sederhana.⁴¹

Berdasarkan tinjauan pustaka dan dengan diperkuat oleh penelitian terdahulu, diduga bahwa *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh pada pertumbuhan aset. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴¹ Azhari Akmal Tarigan, *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, (Medan: Febi Press, 2015), h.18



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung kemungkinan benar atau salah. Walaupun sifatnya jawaban sementara, hipotesa tidak boleh dirumuskan begitu saja, melainkan harus didasarkan pada kajian teori dan penelitian terdahulu.⁴²

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset
 H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.
 H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Aset
 H_{02} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

⁴² *Ibid.*, h. 18

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah.

4. Pengaruh NPF, FDR, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset

H_{04} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel NPF, FDR, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset.

H_{a4} : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel NPF, FDR, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode di dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, juga pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴³

B. Populasi, Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diambil kesimpulannya.⁴⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dimana populasi yang digunakan adalah 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No.	Bank Umum Syariah di Indonesia
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. BRI Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. BNI Syariah

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.8

⁴⁴ *Ibid.*, h. 80

7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. Bank BCA Syariah
12.	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia
13.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
14.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber: daftar BUS di Otoritas Jasa Keuangan

2. Sampling

Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan memilih *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁴⁵ Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁶

3. Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel penelitian ini terdiri dari 8 Bank Umum Syariah (BUS) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Bank Umum Syariah yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya pada *website* bank syariah tersebut, Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015-2019.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 84

⁴⁶ *Ibid.*, h. 85

- c. Data Bank Umum Syariah tersebut memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2015-2019.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas maka dapat kita lihat sampel Bank Umum Syariah yang telah memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah di Indonesia	Kode
1.	PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
2.	PT. Bank BCA Syariah	BCAS
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMI
4.	PT. Bank Mega Syariah Indonesia	BMS
5.	PT. Bank BNI Syariah	BNIS
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
7.	PT. Bank BRI Syariah	BRIS
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	BSM

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, h. 225

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah dalam website resmi bank tersebut, Bank Indonesia (BI), dan juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang kemudian dijadikan sampel dalam penelitian ini.

D. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (independen variable) dan variabel terikat (dependen variable). Analisi kinerja bank syariah menggunakan berbagai macam variabel yang didefenisikan antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.3
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Data
Variabel Bebas:			
Non Performing Financing (NPF) (X_1) Perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total kredit lalu dikali dengan 100%	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	-Pembiayaan bermasalah -Total Kredit	Rasio
Financing to Deposit Ratio (FDR) (X_2) Perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga lalu ditambah modal	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal}}$	-Total Pembiayaan -Total Dana Pihak Ketiga -Modal	Rasio
Return On Assets (ROA) (X_3)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times$	-Laba Bersih setelah Pajak	Rasio

Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva lalu dikali dengan 100%	100%	-Total Aktiva	
Variabel Terikat:			
Pertumbuhan Aset (Assets Growth) (Y) Perbandingan antara total aset tahun sekarang dikurang total aset tahun sebelumnya dengan total aset tahun sebelumnya lalu dikali dengan 100%	$PA = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1} \times 100\%$	-Total Aset Tahun Sekarang -Total Aset Tahun Sebelumnya	Rasio

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Field Research

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) dengan skala tahunan yang diambil dari data tahunan Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian mulai dari tahun 2015-2019.

2. Library Research

Untuk mendapatkan data yang valid maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca atau menganalisis literatur yang bersumber dari buku dan jurnal.

3. Internet Research

Di zaman yang sudah modern ini, ilmu pengetahuan pun semakin berkembang dan ditambah dengan adanya pandemi pada saat penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengantisipasi hal tersebut dengan menggunakan teknologi berkembang tersebut, yakni internet agar data yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah penggunaannya melalui angket, wawancara, ataupun pengamatan, tes, pengukuran dan perhitungan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini termasuk ke penelitian kuantitatif dengan menggunakan dokumentasi berupa data yang diperoleh dari *website* resmi Bank Umum Syariah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Untuk mengolah data-data yang diperoleh peneliti menggunakan beberapa metode analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang jelas dan mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.⁴⁸

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas⁴⁹

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik.

Sedangkan cara menguji normalitas dengan uji statistik adalah dengan uji *non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* untuk menentukan normalitas distribusi residual. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig. atau probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai sig. atau probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

⁴⁸ V. Wiratma Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 39

⁴⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, ed. 7, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h. 160

Metode grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot*. Grafik histogram akan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sedangkan *normal probability plot* akan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual dan dibandingkan dengan garis diagonal, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan antar linear antar variabel bebas (independen). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi masing-masing variabel independen saling berhubungan secara linier. Untuk menguji ada tidaknya gangguan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflating Factor*). Kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gangguan multikolinearitas (tidak saling mempengaruhi).
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF > 10 , maka model regresi yang diajukan terdapat gangguan multikolinearitas (saling mempengaruhi).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi

yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtun waktu (*time series*). Adapun pengujiannya dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson (DW Test)* dengan ketentuan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada *variable lag* diantara *variable independen*.⁵⁰

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan metode Durbin Watson Test adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada Autokorelasi Positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada Autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (error) tidak konstan. Dalam hal ini terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variabel penjelas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik

⁵⁰ *Ibid.*, h. 110-111

menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵¹

3. Uji Regresi Liner Berganda

Pengujian regresi berganda dilakukan dengan penerapan uji persamaan regresi linear berganda. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.

Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen, yaitu: *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap suatu variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Aset (Y). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Pertumbuhan Aset)

X_1 = Variabel independen (*Non Performing Financing*/NPF)

X_2 = Variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*/FDR)

X_3 = Variabel Independen (*Return On Assets*/ROA)

α = konstanta yaitu (nilai Y bila X_1 , X_2 , X_3 , X_3) = 0

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = tingkat kesalahan atau gangguan

⁵¹ *Ibid.*, h. 139

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji koefisien determinasi (Uji R^2), uji F (secara simultan), dan uji t (secara parsial).

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjust R^2)

Koefisien determinasi (Adjust R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Sedangkan jika nilai koefisien determinasinya kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

b. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

- 1) Jika nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai Sig. $t < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai Sig. $t > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%, apabila nilai F

hitung > nilai F tabel maka hipotesis yang menyatakan semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu, juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat bebas: $df: \alpha, (k-1), (n-k)$. Dimana n = jumlah pengamatan (ukuran sampel), k = jumlah variabel bebas dan terikat. Jika F hitung > nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria fit (cocok).⁵²

⁵² Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 62

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT. Bank Syariah Bukopin⁵³

PT. Bank Syariah Bukopin merupakan perkembangan dari salah satu bank konvensional, yaitu PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang diakuisisi oleh PT. Bank Bukopin Tbk secara bertahap sejak tahun 2005 hingga 2008. Dimana PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT. Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990. Dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan Nama Swansarindo Internasional.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya tambahan modal dan asistensi dari PT. Bank Bukopin Tbk maka pada tahun 2008 tepatnya 27 Oktober 2008, PT. Bank Persyarikatan Indonesia dapat beroperasi dengan prinsip syariah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah dan Perubahan Nama PT. Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin, dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.

2. PT. Bank BCA Syariah⁵⁴

Dalam memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya akan menjadi PT. Bank BCA Syariah. Perubahan kegiatan bank dari

⁵³ PT. Bank Syariah Bukopin, "Profil Perusahaan", <http://www.syariahbukopin.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

⁵⁴ PT. Bank BCA Syariah, "Profil Korporasi", <http://www.bcasyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

3. PT. Bank Muamalat Indonesia⁵⁵

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia.

4. PT. Bank Mega Syariah⁵⁶

Berawal dari PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 diakuisisi CT Corpora melalui Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Keinginan para pemegang saham yang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan

⁵⁵PT. Bank Muamalat Indonesia, “Profil Bank Muamalat”, <http://www.bankmuamalat.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

⁵⁶PT. Bank Mega Syariah, “About Mega Syariah”, <http://www.megasyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT. Bank Mega Syariah.

5. PT. Bank BNI Syariah⁵⁷

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut akhirnya terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

6. PT. Bank Panin Dubai Syariah⁵⁸

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

⁵⁷ PT. Bank BNI Syariah, "Tentang BNI Syariah", <http://www.bnisyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

⁵⁸PT. Bank Panin Dubai Syariah, "Profil Perusahaan", <http://www.paninbanksyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

7. PT. Bank BRI Syariah⁵⁹

BRI Syariah adalah bank syariah ritel modern terkemuka di Indonesia yang merupakan anak usaha bank BUMN terbesar, PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank BRI Syariah berawal dari sebuah akuisisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi.

Aktivitas BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses *spin off*) yang berlaku pada tanggal 1 Januari 2009.

8. PT. Bank Syariah Mandiri⁶⁰

Bank Syariah Mandiri lahir pada tahun 1999 pasca krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1998. Pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru PT. Bank Susila Bakti (BSB). Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri dan dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui

⁵⁹ PT. Bank BRI Syariah, "Info Perseroan", <http://www.brisyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

⁶⁰ PT. Bank Syariah Mandiri, "Tentang Kami", <http://www.mandirisyariah.co.id>. Diakses pada tanggal 4 September 2020

Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri dan secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999.

B. Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, maka berikut karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.1 Uji Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	40	,00	,13	,0399	,02385
FDR	40	,72	,98	,8601	,07539
ROA	40	-,11	,03	,0052	,01924
Pertumbuhan Aset	40	,00	,00	,0011	,00121
Valid N (listwise)	40				

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 sampel data yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah tahun 2015 sampai tahun 2019. Data rasio NPF terendah (minimum) adalah 0,0032 dan tertinggi (maksimum) adalah 0,13 dengan rata-rata NPF yaitu sebesar 0,0399. Sementara standar deviasi sebesar 0,02385 yang menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai mean. Data rasio FDR terendah (minimum) adalah 0,72 dan yang tertinggi (maksimum) adalah 0,98 dengan rata-rata sebesar 0,8601. Sementara standar deviasi sebesar 0,07539 yang menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil dari nilai mean.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -0,11 dan yang tertinggi (maksimum) adalah 0,03 dengan rata-rata sebesar 0,0052. Sementara standar deviasi sebesar 0,01924 yang menunjukkan simpangan data yang besar karena nilainya lebih besar daripada nilai mean. Data rasio Pertumbuhan Aset terendah (minimum) adalah 0,001 dan yang tertinggi (maksimum) adalah 0,0045 dengan rata-rata pertumbuhan aset yaitu sebesar 0,0011. Sementara standar deviasi sebesar 0,00121 yang menunjukkan simpangan data yang besar karena nilainya lebih besar daripada nilai mean.

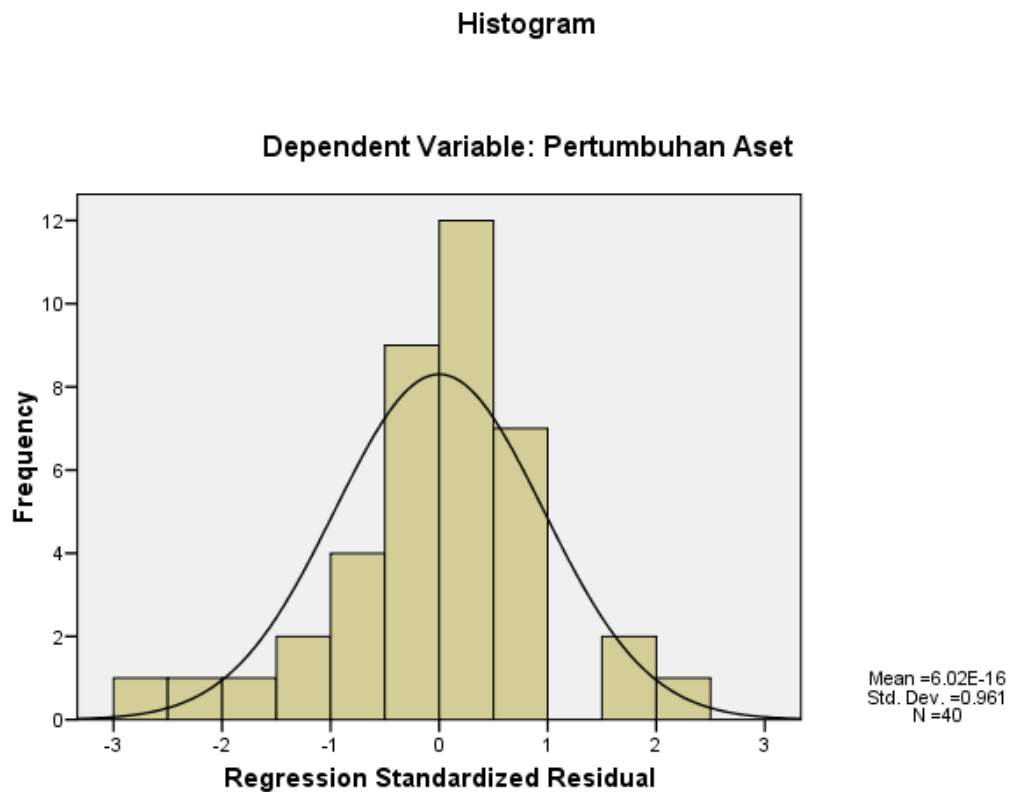
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai terstandarisasi variabel NPF, FDR, dan ROA. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel memiliki nilai signifikan $> 0,05$.

Hasil uji asumsi klasik secara berurut, yaitu analisis grafik terlihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2, serta hasil uji K-S terlihat pada Tabel 4.2.

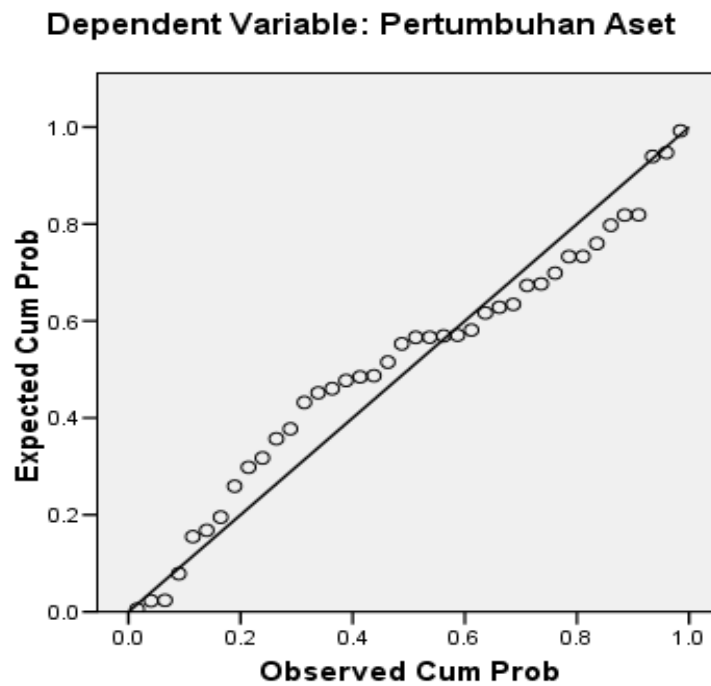


Gambar 4.1 Histogram

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan Gambar 4.1. diatas dapat dilihat bahwa grafik histogram menunjukkan pola terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari pola kurva yang tidak menceng ke kiri ataupun menceng ke kanan sehingga dapat dikatakan bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang yang berbentuk menyerupai lonceng. Maka dapat disimpulkan grafik histogram menunjukkan pola terdistribusi secara normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Normal P-P Plot
(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan Gambar 4.2. diatas dapat dilihat bahwa grafik Normal P-P Plot tersebar sepanjang garis diagonal. Titik-titik menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00105794
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,097
	Negative	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,817
Asymp. Sig. (2-tailed)		,517

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil uji statistik *non-parametrik One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh bahwa sampel $N = 40$ dengan angka profitabilitas atau *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,517. Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikasinya $> 0,05$. Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> \alpha$. Dimana $0,517 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Dimana model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan antar linear antarvariabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Data dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,004	,002		1,930	,062		
	NPF	-,027	,011	-,540	-2,579	,014	,485	2,064
	FDR	-,003	,002	-,161	1,056	,298	,910	1,099
	ROA	-,004	,013	-,067	-,329	,744	,508	1,968

a Dependent Variable: Pertumbuhan Aset
(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.3. diatas hasil uji multikolinearitas dengan melihat *Collinearity Statistics* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (NPF, FDR, dan ROA) memiliki *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas atau variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,481(a)	,232	,166	,00105	1,862

a Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X2, Ln_X1

b Dependent Variable: Ln_Y

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

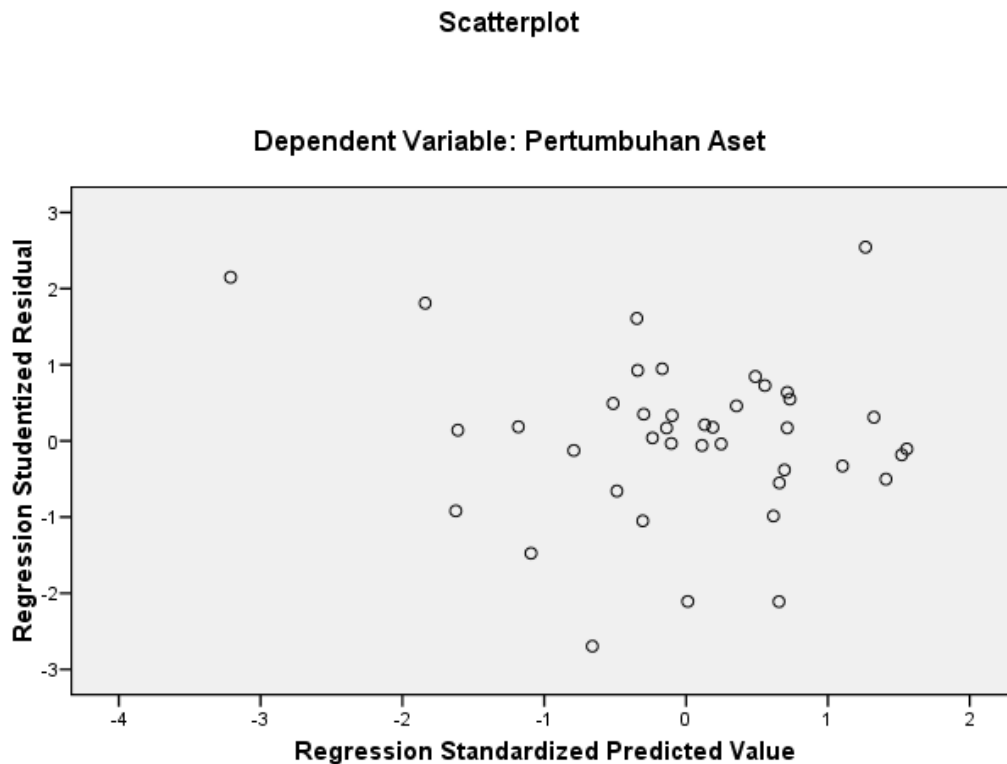
Berdasarkan output tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,862 dan nilai du (cari pada tabel Durbin Watson) diperoleh nilai sebesar 1,6589. Nilai DW sebesar 1,862 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,6589 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,6589 = 2,3411$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (error) tidak konstan. Dalam hal ini terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variabel penjelas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3. Grafik *Scatterplot*

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi berganda dilakukan dengan penerapan uji persamaan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji Regresi Linear Berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,004	,002		1,930	,062
	NPF	-,027	,011	-,540	-2,579	,014
	FDR	-,003	,002	-,161	1,056	,298
	ROA	-,004	,013	-,067	-,329	,744

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset
(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized Coefficients Beta*, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,004 - 0,027 X_1 - 0,003 X_2 - 0,004 X_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,004 adalah nilai Pertumbuhan Aset (Y) tanpa kehadiran seluruh variabel independen yaitu, NPF (X1), FDR (X2), dan ROA (X3).
- Koefisien regresi untuk NPF (X1) sebesar -0,027, hal ini berarti apabila Pertumbuhan Aset (Y) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka NPF (X1) akan mengalami penurunan sebesar 0,027. Artinya adalah jika Pertumbuhan Aset mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya NPF.
- Koefisien regresi untuk FDR (X2) sebesar -0,003, hal ini berarti apabila Pertumbuhan Aset (Y) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka FDR (X2) akan mengalami penurunan sebesar 0,003. Artinya adalah jika Pertumbuhan Aset mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya FDR.

- d. Koefisien regresi untuk ROA (X3) sebesar -0,004, hal ini berarti apabila Pertumbuhan Aset (Y) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka ROA (X3) akan mengalami penurunan sebesar 0,004. Artinya adalah jika Pertumbuhan Aset mengalami penurunan disebabkan oleh menurunnya ROA.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485(a)	,235	,171	,00110

a Predictors: (Constant), ROA, FDR, NPF

b Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) mempunyai nilai sebesar 0,485 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 48,5%. Artinya koefisien pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan ROA (Return On Assets) mempunyai hubungan yang cukup terhadap Pertumbuhan Aset, karena diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 48,5%.

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mempunyai nilai sebesar 0,171. Artinya sebesar 17,1% faktor-faktor dari Pertumbuhan Aset dijelaskan oleh variabel NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*),

dan *ROA (Return On Assets)*. Sedangkan sisanya yaitu 82,9% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

b. Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

- 1) Jika nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai Sig. $t < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai Sig. $t > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.7 Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,004	,002		1,930	,062
	NPF	-,027	,011	-,540	-2,579	,014
	FDR	-,003	,002	-,161	1,056	,298
	ROA	-,004	,013	-,067	-,329	,744

a Dependent Variable: Pertumbuhan Aset
(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan tabel 4.7 output SPSS diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel. Nilai t tabel diperoleh dengan $k = 4$, $n = 40$ dan $df = n - k$ ($40 - 4 = 36$) sehingga diperoleh t tabel = 2,0280. Dapat disimpulkan bahwa untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung untuk NPF adalah (-2,579) dengan tingkat signifikansi 0,014 maka variabel NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap

Pertumbuhan Aset dengan t hitung (-2,579) > t tabel (2,0280) dan nilai signifikansi (0,014) < 0,05.

- 2) Nilai t hitung untuk FDR adalah (1,056) dengan tingkat signifikansi 0,298 maka variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset dengan t hitung (1,056) < t tabel (2,0280) dan nilai signifikansi (0,298) > 0,05.
- 3) Nilai t hitung untuk ROA adalah (-0,329) dengan tingkat signifikansi 0,744 maka variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset dengan t hitung (-0,329) < t tabel (2,0280) dan nilai signifikansi (0,744) > 0,05.

c. Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	3,684	,021(a)
	Residual	,000	36	,000		
	Total	,000	39			

a Predictors: (Constant), ROA, FDR, NPF

b Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

(Sumber: hasil olahan SPSS 15.0, 2020)

Berdasarkan tabel 4.8 output SPSS diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,021 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini diperkuat dengan mencari nilai F tabel dengan nilai df (n1) = 3, df (n2) = 36, dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,87. Nilai F hitung (3,684) > F tabel (2,87) dan nilai signifikan $0,021 < \alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan untuk menolak H_{04} dan H_{a4} diterima. Dengan demikian hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel

independen (NPF, FDR, dan ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Aset).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hubungan Variabel Independen
Terhadap Pertumbuhan Aset

Variabel	Hubungan yang ditemukan	Arah Hubungan
NPF	Berpengaruh	Negatif
FDR	Tidak Berpengaruh	Negatif
ROA	Tidak Berpengaruh	Negatif

Sumber: hasil olahan SPSS 15.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio NPF, FDR, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Hal ini dapat dilihat dengan nilai t hitung $(-2,579) > t$ tabel $(2,0280)$ dan nilai signifikansi $(0,014) < 0,05$ sehingga H_{a1} diterima. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif Anjas yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan

terhadap Pertumbuhan Aset⁶¹. Dimana hal ini berarti jika tingkat NPF mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank umum syariah. Hal ini dapat dikarenakan jika suatu bank syariah memiliki rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi, maka bank tersebut harus mengalokasikan dana yang cukup tinggi pula sebagai cadangan atas pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga kemampuan bank untuk melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya menjadi terbatas.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Hal ini dapat dilihat dengan t hitung (1,056) < t tabel (2,0280) dan nilai signifikansi (0,298) > 0,05. Maka dapat disimpulkan untuk menolak H_{a2}. Hasil pengujian menunjukkan bahwa FDR sebagai faktor internal secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap pertumbuhan aset. Hal ini berarti kenaikan ataupun penurunan tingkat FDR yang terjadi meskipun sedikit mempengaruhi tetapi tidak signifikan dan tidak terjadi masalah bagi bank syariah dalam melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisy dan Mawardi yang menyatakan bahwa peningkatan FDR tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan⁶².

3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Hal ini dapat dilihat dengan t hitung (-0,329) < t tabel

⁶¹Alif Anjas. "Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 94

⁶² Diamantin Rohadatul Aisy dan Imron Mawardi. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 3, 2016, h. 262

(2,0280) dan nilai signifikansi (0,744) > 0,05. Maka disimpulkan untuk menolak H_{a3} . Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Diana dan Assa Fito yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset⁶³. Hal ini dikarenakan tingginya ROA membuat kecenderungan manajerial untuk lebih memilih tujuan jangka pendek daripada tujuan jangka panjang, sehingga mengakibatkan tingginya ROA tidak mendorong pertumbuhan total aset. Meskipun secara nilai nominal, keuntungan yang diperoleh bank syariah dengan skala yang besar lebih tinggi daripada bank kecil tetapi jika laba bersih itu dibandingkan dengan total assetnya (ROA), rasio ini bisa menunjukkan angka yang lebih kecil.

4. Pengaruh NPF, FDR, dan ROA Terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,021 < \alpha = 0,05$. Dan hasil analisis ini diperkuat dengan nilai F hitung (3,684) > F tabel (2,87) yang artinya seluruh variabel independen (NPF, FDR, dan ROA) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Aset) sehingga H_{a4} diterima.

⁶³ Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Ibid.*, h. 294

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah Pengaruh variabel NPF, FDR, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini dibuktikan dari hasil statistik uji t untuk variabel NPF dengan nilai t-hitung $>$ t-tabel. Sehingga ditunjukkan bahwa NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini dibuktikan dari hasil statistik uji t untuk variabel FDR dengan nilai t-hitung $<$ t-tabel. Sehingga ditunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019.
3. *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini dibuktikan dari hasil statistik uji t untuk variabel ROA dengan nilai t-hitung $<$ t-tabel. Sehingga ditunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019.
4. *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset. Hal ini dibuktikan dari hasil statistik uji F-hitung $>$ F-tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF, FDR, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka beberapa saran yang mungkin dapat diajukan adalah :

1. Dengan melihat rasio NPF, bagi emiten (manajemen perusahaan) Bank Umum Syariah (BUS), diharapkan untuk memperhatikan tingkat pembiayaan bermasalah dengan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat atau calon nasabah, sehingga dapat mengurangi tingkat pengembalian pembiayaan macet.
2. Dengan melihat rasio FDR, manajemen pada Bank Umum Syariah (BUS) akan dapat meningkatkan asetnya dan tidak terjadi masalah apabila tingkat likuiditas bank syariah tersebut mengalami sedikit kenaikan atau penurunan, dengan catatan tingkat FDR harus dalam batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia.
3. Dengan melihat rasio ROA, manajemen pada Bank Umum Syariah (BUS) dapat meningkatkan asetnya apabila tingkat profitabilitas bank syariah tersebut mengalami kenaikan atau penurunan, dimana manajemen bank syariah tersebut harus memperhatikan calon investor, karena dengan semakin tinggi profit yang didapat (imbal bagi hasil) menunjukkan kinerja bank syariah yang semakin baik pula sehingga tingkat pengembalian investasi semakin besar.
4. Emiten (manajemen perusahaan) Bank Umum Syariah (BUS), dengan melihat secara keseluruhan variabel, diharapkan dapat menjaga besarnya NPF, FDR, dan ROA sesuai standar ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar rasio keuangannya dalam keadaan sehat. Kemudian aset bank syariah tersebut akan mengalami pertumbuhan yang dapat membantu perkembangan perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Diamantin dan Imron Mawardi. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia” (Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 3, 2016)
- Anjas, Alif . “Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Antonio, M. Syafi’i. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet 4, 2006
- Ascarya dan Diana Yumanita. *Bank Syariah: Gambaran Umum*, <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 23 April 2020
- Bank Indonesia, “Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank”, <http://www.bi.go.id>. Diunduh pada tanggal 27 April 2020
- Djuwita, Diana dan Assa Fito Mohammad. “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia” (Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 8 No. 1, 2016)
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, ed.7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013
- Harun, *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017
- Ismail, *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2017
- Karim, Adiwarmanto. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan, Edisi Keempat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan, ed.1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.7, 2014

- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003
- Lalu Rahadian, “OJK Akui Perlambatan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah”, <http://finansial.bisnis.com>. Diakses pada tanggal 25 April 2020
- Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2018. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, <http://www.ojk.go.id>. Diunduh pada tanggal 23 April 2020
- Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Diakses pada tanggal 2 September 2020 dari www.bankmuamalat.co.id
- Laporan keuangan Bank Syariah Mandiri. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.syariahmandiri.co.id
- Laporan keuangan BNI Syariah. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.bnisyariah.co.id
- Laporan keuangan BRI Syariah. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.brisyariah.co.id
- Laporan keuangan Bank Mega Syariah. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.megasyariah.co.id
- Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah pada tanggal 4 September 2020 dari www.paninbanksyariah.co.id
- Laporan keuangan Bank Central Asia Syariah. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.bcasyariah.co.id
- Laporan keuangan Bank Syariah Bukopin. Diakses pada tanggal 4 September 2020 dari www.syariahbukopin.co.id
- Muhammad. *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2001

- Mutamimah. *Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia* (Jurnal Bisnis & Ekonomi Vol.19, No.1 (Maret): 49-64. ISSN: 1412-3126, 2012)
- Pratiwi, “Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Return on Assets (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah” (Skripsi, Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)
- Rivai, Veitzal. *Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: Rajawali, 2007
- Rivai, Veitzal. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Rizal, et.al. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2014
- Salman, Kautsar Riza. *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*. Jakarta: PT Indeks, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009
- Suharso, et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : CV.Widya Karya, 2012
- Sujarweni, V. Wiratma. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2011
- Statistik Perbankan Syariah Desember 2018. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, <http://www.ojk.go.id>
- S, Haryono. *Perbankan Syariah Masa Depan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Syafrida dan Ahmad, “Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia” (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.10, No.1, Juni 2011)

Tarigan, Azhari Akmal. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Febi Press, 2015

UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (7)

UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (12)